

BAB I

PENDAHULUAN

Pada tahap ini akan dijelaskan mengenai sepuluh hal pokok, yaitu diantaranya berupa: (1) Latar Belakang Masalah, (2) Identifikasi Masalah, (3) Pembatasan Masalah, (4) Rumusan Masalah, (5) Tujuan Pengembangan, (6) Spesifikasi Produk yang Diharapkan, (7) Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan, (8) Definisi Istilah.

1.1 Latar Belakang Masalah

Setiap bangsa memiliki pilar utama yang menjadi penopang kemajuan, salah satunya adalah Pendidikan. Melalui pendidikan, seseorang dibentuk tidak hanya menjadi individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral dan sosial. Pendidikan tidak hanya dipahami sebagai bekal untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi, tetapi juga sebagai proses yang membawa manfaat besar dalam kehidupan (Kesumadewi dkk., 2021). Peran pendidikan sangatlah penting dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas serta memiliki karakter yang kuat. Pendidikan adalah usaha terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar proses pembelajaran agar siswa aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Sejalan dengan pengertian tersebut, Pendidikan seharusnya dapat diperoleh atau diakses oleh semua individu, termasuk anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus, agar mereka memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang mereka miliki. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah anak-anak yang mengalami perbedaan atau hambatan yang cukup signifikan dalam aspek fisik, intelektual, sosial, atau emosional jika dibandingkan dengan teman sebayanya, sehingga mereka membutuhkan layanan pendidikan yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan mereka (Susilawati dkk., 2023). Salah satu jenis anak berkebutuhan khusus adalah anak tunanetra yang memiliki gangguan dan keterbatasan pada indra penglihatannya (Dini, 2023). Dalam Undang-Undang Dasar Republik Indonesia tahun 1945, pada Pasal 31 ayat (1) dinyatakan bahwa setiap warga negara berhak mendapat pendidikan dan berlaku untuk masyarakat secara umum baik masyarakat yang normal maupun masyarakat yang berkebutuhan khusus. Hal ini juga sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 32 yang menyatakan bahwa pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena memiliki kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.

Pendidikan khusus di Indonesia diwujudkan melalui keberadaan Sekolah Luar Biasa (SLB) serta lembaga terkait yang menaungi siswa dengan berbagai jenis kebutuhan khusus mereka, salah satunya yaitu siswa tunanetra. Salah satu pendidikan khusus di Indonesia yang dalam proses pembelajarannya mengajarkan siswa tunanetra yaitu SLBN 1 Tabanan yang dimana sekolah dengan pendidikan

bagi siswa berkebutuhan khusus, salah satunya siswa tunanetra ini diharapkan dapat mengembangkan keterampilan dan eksistensi diri siswa tunanetra dalam mengembangkan keterampilan menulis aksara Bali. Hal ini sebagai wujud impian mereka untuk memiliki kesetaraan potensi dalam berlatih tari dengan anak normal lainnya. Tidak hanya itu, siswa berkebutuhan khusus tunanetra juga diharapkan dapat mengoptimalkan pembelajaran yang berlangsung di sekolah yang terkait dengan pembelajaran Bahasa Bali dengan mencapai nilai ketuntasan yang berpedoman pada Konversi Penilaian Acuan Patokan (PAP) Skala 5. Penilaian Acuan Patokan (PAP) Skala 5 yang dimana siswa tunanetra berada pada nilai rata-rata minimal 80 dengan kategori baik (Agung, 2022).

Pada era globalisasi saat ini, penting bagi siswa berkebutuhan khusus, khususnya tunanetra, untuk memperoleh akses pembelajaran yang sesuai guna mengembangkan keterampilan literasi berbasis budaya lokal. Salah satu keterampilan yang sangat penting untuk dikuasai oleh siswa tunanetra di Bali adalah keterampilan menulis aksara Bali. Keterampilan ini bukan hanya berfungsi sebagai sarana literasi, tetapi juga sebagai bentuk pelestarian jati diri dan warisan budaya yang hidup di tengah masyarakat Bali dari generasi ke generasi (Putra dkk., 2024). Menulis aksara Bali menjadi bentuk partisipasi aktif siswa tunanetra dalam menjaga eksistensi bahasa dan aksara daerah yang kini semakin terdampak oleh dominasi aksara latin dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, diperlukan media pembelajaran yang dapat diakses oleh siswa tunanetra sesuai dengan karakteristik gaya belajar mereka, yakni visual taktil dan auditori.

Berdasarkan hasil observasi di SLBN 1 Tabanan pada Kamis 13 Maret 2025, diperoleh informasi bahwa pada proses pembelajaran dalam pembelajaran

Bahasa Bali mengenai materi pasang aksara Bali hanya pada materi aksara *wianjana* (aksara konsonan) telah menggunakan media yang sesuai dengan karakteristik siswa tunanetra. Namun, pada materi *gantungan* dan *gempelan* aksara serta *pengangge* suara, belum terdapat media yang digunakan untuk siswa tunanetra. Hal tersebut menyebabkan siswa tunanetra hanya bisa menulis kata dari huruf konsonan saja dan tidak dapat menulis kata dalam aksara Bali secara rampung. Siswa tunanetra mengalami kesulitan dalam mengembangkan keterampilan menulis aksara Balinya. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara pada Kamis 13 Maret 2025 bersama Kepala SLBN 1 Tabanan yakni I Nyoman Meiarta Sedana, S.Kom. yang mengemukakan bahwa SLBN 1 Tabanan memiliki keinginan untuk dapat menunjukkan eksistensi bagi siswa tunanetranya maupun potensi dan minat bakatnya untuk menunjang keterampilan yang sama dalam menulis aksara Bali seperti anak normal lainnya. Tetapi, guru masih minim dalam menciptakan media pembelajaran aksara Bali yang praktis bagi siswa tunanetra. Wawancara juga dilaksanakan bersama wali kelas V sekaligus guru mata pelajaran Bahasa Bali tunanetra yaitu Ni Made Dwi Buddha Jayanti, S.Pd. yang menyatakan bahwa siswa tunanetra pada pengembangan keterampilan menulis aksara Bali tergolong kurang, khususnya pada materi pasang aksara Bali yakni *gantungan* dan *gempelan* aksara serta *pengangge* suara karena belum adanya media terkait materi tersebut yang sesuai dengan gaya belajar siswa tunanetra, sehingga nilai rata-rata siswa berada pada nilai 64 yang dimana termasuk kategori kurang pada PAP Skala 5. Selain itu, sebanyak 9 siswa pada kelas V di SLBN 1 Tabanan memiliki minat menulis aksara Bali sebesar 100%, hal ini ditunjukkan dari hasil kuesioner yang dibagikan oleh wali kelas sekaligus guru Bahasa Bali.

Berkaitan dengan hal tersebut maka, nilai ketuntasan yang harus dicapai oleh siswa tunanetra yaitu 80-100% pada pembelajaran Bahasa Bali. Tetapi, pada kenyataannya nilai Bahasa Bali yaitu mengenai menulis aksara Bali nilai rata-rata siswa tunanetra kelas V di SLBN 1 Tabanan belum mencapai nilai ketuntasan yang diharapkan, sehingga keterampilan menulis aksara Bali siswa tunanetra tergolong kurang. Dengan ketidaktuntasan nilai yang dicapai oleh siswa tunanetra menjadikan mereka belum dapat menunjukkan eksistensinya dalam menulis aksara Bali secara rampung menggunakan pasang aksara. Pasang aksara adalah salah satu materi yang paling penting dalam pembelajaran menulis aksara Bali. Pasang aksara Bali digunakan agar melengkapi penulisan aksara Bali dengan benar yang mencakup beberapa aksara dasar yaitu aksara *wianjana*, *gantungan* dan *gempelan* aksara serta *pengangge* suara. Ketiga aksara dasar tersebut diperlukan dan saling berkaitan satu sama lain untuk membentuk suatu kata maupun kalimat yang rampung dalam aksara Bali. Pembelajaran pasang aksara Bali bagi siswa tunanetra bukan hanya upaya pelestarian budaya lokal, namun juga strategi membangun rasa percaya diri dan identitas kultural siswa berkebutuhan khusus.

Hasil belajar dalam pembelajaran Bahasa Bali mencerminkan pemahaman siswa terhadap bahasa, aksara, serta budaya Bali yang terintegrasi. Menurut Putra dan Suardana (2022), hasil belajar dalam mata pelajaran Bahasa Bali tidak hanya menekankan pada aspek kognitif seperti penguasaan kosakata dan struktur bahasa, tetapi juga mencakup kemampuan afektif siswa dalam menghargai nilai-nilai budaya Bali dan kemampuan psikomotorik dalam menulis aksara Bali dengan tepat. Pembelajaran ini bertujuan untuk menanamkan rasa cinta terhadap bahasa daerah sebagai identitas kultural yang harus dilestarikan di tengah arus globalisasi.

Menurut Yandi dan Putri (2023), terdapat dua kelompok faktor utama yang berpengaruh pada hasil belajar Bahasa Bali diantaranya faktor internal dan eksternal yang dimana internal meliputi kesehatan fisik, psikologis, dan motivasi. Sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan fisik sekolah, kelas, dan keluarga. Sementara itu, Nurislami dan Suminto (2021) menambahkan bahwa aspek seperti komunikasi efektif antara guru dan siswa, pengelolaan kelas yang kondusif, serta pendekatan pembelajaran yang sesuai gaya belajar siswa berkebutuhan khusus (seperti tunanetra), juga menjadi penentu keberhasilan belajar. Dari beberapa pendapat tersebut maka, faktor yang menjadi landasan utama terjadinya kesenjangan bagi siswa tunanetra di SLBN 1 Tabanan diantaranya yaitu (1) kurangnya keterampilan menulis aksara Bali siswa tunanetra mengenai materi pasang aksara yang belum dikolaborasikan dalam proses pembelajarannya. (2) belum adanya media pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar siswa tunanetra dalam menulis aksara Bali pada materi *gantungan* dan *gempelan* aksara serta *pengangge* suara. (3) proses pembelajaran Bahasa Bali khususnya aksara Bali belum dapat dilakukan secara optimal karena belum rampungnya materi mengenai aksara Bali yang diajarkan pada siswa tunanetra menggunakan media yang sesuai dengan gaya belajar dan karakteristik mereka.

Berdasarkan fakta yang terjadi di lapangan, maka solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut yaitu dengan menghadirkan media pembelajaran berupa Lekukan Aksara (*Leak*) Bali berbasis hukum belajar Thorndike berbantuan audio. Media *Leak* Bali ini telah disesuaikan dengan karakteristik dan juga gaya belajar dari siswa tunanetra yaitu perabaan dengan media balok kayu yang dipahat membentuk cekungan sesuai dengan ukuran rabaan jari tangan. Media ini juga

didukung dengan audio bunyi dari aksara yang berada pada setiap balok aksara. Prinsip hukum belajar Thorndike dalam penggunaan media ini, yaitu kesiapan, latihan, dan efek, diterapkan dalam media ini untuk meningkatkan motivasi dan efektivitas belajar siswa tunanetra.

Sebelumnya, penelitian oleh Wulandari (2025) menunjukkan bahwa media relief aksara Bali mengenai aksara *wianjana* berbantuan suara efektif dalam meningkatkan literasi baca tulis anak tunanetra di SLB Negeri 1 Tabanan. Dalam penelitiannya, media ini memperoleh penilaian sangat baik dari para ahli dan menunjukkan peningkatan skor dari *pre-test* sebesar 50 menjadi *post-test* sebesar 82,5 menandakan efektivitasnya dalam pembelajaran. Selain itu, pengembangan media audio seperti *audiobook* genjek Bali juga telah terbukti meningkatkan hasil belajar dan menanamkan nilai-nilai karakter pada anak tunanetra, sebagaimana dikemukakan dalam penelitian oleh Wirani dkk. (2024). Dengan demikian, pengembangan media *Leak* Bali berbasis hukum belajar Thorndike dan berbantuan audio menjadi langkah strategis dalam meningkatkan keterampilan menulis aksara Bali bagi siswa tunanetra, sekaligus menjadi keberlanjutan pengembangan media aksara Bali pada siswa tunanetra di SLBN 1 Tabanan. Sehubungan dengan hal tersebut maka perlu dikembangkan media pembelajaran *Leak* Bali Berbasis Hukum Belajar Thorndike pada Muatan Bahasa Bali Materi Pasang Aksara Kelas V SLBN 1 Tabanan.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan paparan yang telah disampaikan pada latar belakang mengenai permasalahan yang ditemukan, maka dapat diidentifikasi masalah yaitu sebagai berikut.

- 1) Kurangnya keterampilan menulis aksara Bali siswa tunanetra yang ditunjukkan dengan nilai rata-rata siswa tunanetra kelas V SLBN 1 Tabanan yaitu 64 sehingga berada pada kategori kurang.
- 2) Tidak adanya media pembelajaran aksara Bali pada aksara *gantungan* dan *gempelan* serta *pengangge* suara bagi siswa tunanetra, sehingga siswa kekurangan media pendukung dalam berlangsungnya proses pembelajaran untuk mengembangkan keterampilan menulis kata-kata dalam Aksara Balinya.
- 3) Keterbatasan pembelajaran aksara Bali bagi siswa tunanetra yang hanya mempelajari satu jenis aksara Bali yakni aksara konsonan (aksara *wianjana*), sehingga siswa tunanetra kesulitan untuk menulis kata-kata dalam aksara Bali dengan lengkap.
- 4) Keterbatasan waktu yang dimiliki guru dalam mengembangkan media pembelajaran yang lebih kompleks bagi siswa tunanetra dalam pengembangan keterampilan menulis aksara Bali.

1.3 Pembatasan Masalah

Pada identifikasi masalah menunjukkan permasalahan yang dapat ditemukan di dalam penelitian ini, maka perlu dilakukan pembatasan masalah agar pengkajian masalahnya mencakup masalah-masalah utama yang harus dipecahkan untuk memperoleh hasil yang optimal dan maksimal. Pembatasan masalah dilakukan agar penelitian lebih berfokus pada identifikasi masalah yang dikaji yaitu kurangnya keterampilan menulis aksara Bali siswa tunanetra yang ditunjukkan dengan nilai rata-rata siswa tunanetra kelas V SLBN 1 Tabanan yaitu 64 sehingga berada pada kategori kurang, dan tidak adanya media pembelajaran aksara Bali

pada aksara *gantungan* dan *gempelan* serta *pengangge* suara bagi siswa tunanetra. Oleh karena itu, penelitian pengembangan ini difokuskan pada “Pengembangan Media Lekukan Aksara (*Leak*) Bali Berbasis Hukum Belajar Thorndike pada Muatan Bahasa Bali Materi Pasang Aksara Kelas V SLBN 1 Tabanan”.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah, maka dapat dirumuskan masalah yaitu sebagai berikut.

- 1) Bagaimana rancang bangun media *Leak* Bali berbasis hukum belajar Thorndike pada muatan Bahasa Bali materi pasang aksara siswa tunanetra di SLBN 1 Tabanan?
- 2) Bagaimana validitas media *Leak* Bali berbasis hukum belajar Thorndike pada muatan Bahasa Bali materi pasang aksara siswa tunanetra ditinjau dari isi, desain, dan media di SLBN 1 Tabanan?
- 3) Bagaimana kepraktisan dari media *Leak* Bali berbasis hukum belajar Thorndike pada muatan Bahasa Bali materi pasang aksara siswa tunanetra ditinjau dari uji perorangan, dan uji kelompok kecil di SLBN 1 Tabanan?
- 4) Bagaimana efektivitas dari media *Leak* Bali berbasis hukum belajar Thorndike pada muatan Bahasa Bali materi pasang aksara siswa tunanetra di SLBN 1 Tabanan?

1.5 Tujuan Pengembangan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan, maka tujuan yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Untuk mendeskripsikan rancang bangun media *Leak* Bali berbasis hukum belajar Thorndike pada muatan Bahasa Bali materi pasang aksara siswa tunanetra di SLBN 1 Tabanan.
- 2) Untuk mengetahui validitas media *Leak* Bali berbasis hukum belajar Thorndike pada muatan Bahasa Bali materi pasang aksara siswa tunanetra ditinjau dari isi, desain, dan media di SLBN 1 Tabanan.
- 3) Untuk mengetahui kepraktisan media *Leak* Bali berbasis hukum belajar Thorndike pada muatan Bahasa Bali materi pasang aksara siswa tunanetra ditinjau dari uji perorangan, dan uji kelompok kecil di SLBN 1 Tabanan.
- 4) Untuk mengetahui efektivitas dari media *Leak* Bali berbasis hukum belajar Thorndike pada muatan Bahasa Bali materi pasang aksara siswa tunanetra di SLBN 1 Tabanan.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Manfaat yang ingin dicapai dari pelaksanaan penelitian pengembangan dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu diantaranya manfaat teoretis dan juga manfaat praktis. Berikut adalah penjabaran mengenai manfaat penelitian pengembangan.

1.6.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis, hasil pengembangan media *Leak* Bali berbasis hukum belajar Thorndike berbantuan audio ini berkontribusi memperdalam sebuah wawasan dan juga mengembangkan mengenai media pembelajaran Bahasa Bali pada dunia pendidikan. Manfaat lainnya yaitu pengembangan mengenai teori-teori khususnya teori belajar Thorndike yang menjadi dasar dalam penggunaan media

untuk siswa tunanetra, sehingga media *Leak* Bali ini dapat digunakan sebagai media pembelajaran dalam pengembangan keterampilan menulis aksara Bali siswa tunanetra.

1.6.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian pengembangan media *Leak* Bali berbasis hukum belajar Thorndike berbantuan audio dapat memberikan manfaat bagi siswa tunanetra, guru, sekolah, dan juga peneliti lainnya.

1) Bagi Siswa Tunanetra

Penelitian pengembangan media *Leak* Bali berbasis hukum belajar Thorndike berbantuan audio ini berkontribusi dalam mengembangkan keterampilan siswa tunanetra dan juga memberikan pengalaman bagi siswa tunanetra dalam belajar menulis aksara Bali dengan kearifan lokal yang telah disesuaikan dengan karakteristik dan juga gaya belajarnya. Hal tersebut diharapkan mampu untuk menarik minat siswa dalam belajar dan juga mengembangkan kemampuannya dalam menulis aksara Bali melalui *Leak* Bali.

2) Bagi Guru

Media yang dihasilkan dari penelitian pengembangan ini dapat digunakan sebagai media pembelajaran aksara Bali oleh guru dalam mendukung penyaluran materi pada mata pelajaran Bahasa Bali untuk mengembangkan keterampilan menulis aksara Bali sekaligus memberikan pengalaman belajar baru melalui media *Leak* Bali ini. Selain itu, dengan adanya media pembelajaran aksara Bali yaitu *Leak* Bali, guru dapat membelajarkan aksara Bali dengan materi yang lengkap pada tunanetra dan

diharapkan termotivasi serta mampu mengembangkan media lainnya yang sesuai dengan karakteristik dan gaya belajar siswa tunanetra sesuai dengan kompetensi dan juga materi yang ingin diajarkannya.

3) Bagi Sekolah

Hasil maupun solusi dari penelitian pengembangan ini dapat dijadikan sebuah alternatif oleh sekolah khususnya SLBN 1 Tabanan untuk menentukan sebuah kebijakan dalam proses pendidikan yang bermakna kepada siswa tunanetra dengan mengembangkan media pembelajaran yang inovatif dan pastinya sesuai dengan karakteristik dan juga gaya belajar dari siswa tunanetra.

4) Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian pengembangan ini dapat memberikan sebuah manfaat bagi peneliti lainnya yaitu sebagai sumber pengetahuan dan juga informasi maupun juga referensi dalam mengembangkan media pembelajaran Bahasa Bali yang kreatif, solutif, dan inovatif yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa.

1.7 Spesifikasi Produk yang Diharapkan

Penelitian pengembangan mengenai media *Leak* Bali berbasis hukum belajar Thorndike pada muatan Bahasa Bali materi pasang aksara siswa tunanetra di SLBN 1 Tabanan dengan spesifikasi produk yang dikembangkan pada penelitian pengembangan ini yaitu sebagai berikut.

- 1) Produk atau media pembelajaran ini berupa media konkret yang dikemas dalam bentuk pahatan cekung pada balok kayu jati lokal Bali berbentuk persegi seukuran genggaman tangan. Selanjutnya, media ini juga dilengkapi

dengan audio atau suara sesuai dengan bentuk aksara pada masing-masing balok kayu.

- 2) Produk hasil penelitian pengembangan ini dirancang membentuk lekukan pahatan aksara Bali yang memiliki kedalaman pahatan menyesuaikan dengan rabaan jari tangan dengan cakupan materi: 18 *gantungan* dan *gempelan* aksara, dan 6 *pengangge* suara.
- 3) Produk media *Leak* Bali dirancang secara efektif dan juga praktis untuk memfasilitasi pembelajaran bagi siswa tunanetra dalam mengenal bentuk asli aksara Bali dan bunyi aksaranya, sehingga siswa tunanetra mampu memiliki keterampilan menulis kata-kata sederhana dalam aksara Bali.

1.8 Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan

Pada penelitian pengembangan ini bertujuan untuk menghasilkan produk ataupun media pembelajaran aksara Bali mengenai *gantungan* dan *gempelan* aksara serta *pengangge* suara berbasis hukum belajar Thorndike didasarkan dengan asumsi dan juga keterbatasan sebagai berikut.

1.8.1 Asumsi Pengembangan

- 1) SLBN 1 Tabanan memiliki media pembelajaran aksara Bali bagi siswa tunanetra pada cakupan materi aksara dasar atau aksara konsonan (*aksara wianjana*)
- 2) Siswa tunanetra memiliki gaya belajar melalui proses perabaan dan pendengaran, sehingga media pembelajaran melalui lekukan dan audio dapat diterima dan dimanfaatkan dengan optimal.

- 3) Guru mata pelajaran Bahasa Bali terbuka terhadap inovasi pembelajaran bagi siswa tunanetra dan bersedia memanfaatkan media konkret berupa lekukan yang disertai audio sebagai bagian dari proses mengajar.
- 4) Kurikulum pendidikan khusus memberikan fleksibilitas kepada guru dalam menggunakan media pembelajaran tambahan yang relevan dan inovatif untuk menunjang keterampilan menulis siswa tunanetra.

1.8.2 Keterbatasan Pengembangan

- 1) Penelitian pengembangan ini dikembangkan berdasarkan analisis kebutuhan dan juga keterampilan siswa tunanetra pada jenjang sekolah dasar khususnya kelas V di SLBN 1 Tabanan. Hal ini menyebabkan produk media pembelajaran aksara Bali berupa *Leak* Bali memiliki keterbatasan dan hanya dipergunakan untuk siswa tunanetra dijenjang sekolah dasar pada muatan Bahasa Bali materi pasang aksara.
- 2) Pengembangan media ini menggunakan model ADDIE yang menyertai 5 tahapan pada model yaitu diantaranya: (1) *Analyze*; (2) *Design*; (3) *Development*; (4) *Implementation*; (5) *Evaluation*.

1.9 Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap kata-kata maupun istilah-istilah yang dipergunakan dalam penelitian ini, maka diperlukan definisi istilah yang digunakan dalam penelitian pengembangan ini.

- 1) Penelitian pengembangan merupakan suatu upaya untuk dapat mengembangkan suatu produk melalui beberapa tahapan tertentu untuk menghasilkan produk maupun media pembelajaran yang lebih baik dari

sebelumnya. Pada penelitian pengembangan ini, menggunakan model yaitu model ADDIE yang memiliki 5 tahapan yakni (1) *Analyze* (analisis); (2) *Design* (desain); (3) *Development* (pengembangan); (4) *Implementation* (implementasi); (5) *Evaluation* (evaluasi).

- 2) Media pembelajaran merupakan alat bantu guru untuk menyampaikan materi dalam proses pembelajaran dengan tujuan mengantarkan informasi ataupun pesan dan membantu mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Media pembelajaran yang dikembangkan pada penelitian pengembangan ini adalah media aksara Bali berupa *Leak* Bali berbasis hukum belajar Thorndike berbantuan audio pada muatan Bahasa Bali materi pasang aksara pada siswa tunanetra di SLBN 1 Tabanan.
- 3) Pasang aksara merupakan kegiatan menulis atau menyusun huruf-huruf aksara Bali dalam Bahasa dan tulisan Bali untuk membentuk suatu kata, kalimat maupun teks tertentu. Kata “pasang” dalam konteks ini memiliki arti menyusun, memasang atau menuliskan aksara Bali secara tepat sesuai dengan aturan penulisan yang berlaku dalam sistem aksara Bali. Dalam materi pasang aksara Bali memuat beberapa komponen dasar yakni (1) *Sorohing* Aksara Bali; (2) *Pengangge* Aksara Bali; (3) *Gantungan* dan *Gempelan* Aksara.
- 4) Hukum belajar Thorndike merupakan teori belajar yang dikembangkan oleh Edward Lee Thorndike, seorang psikologi Amerika pada awal abad ke-20. Teori ini dikenal sebagai bagian dari teori belajar behavioristik yang menekankan bahwa belajar terjadi melalui hubungan antara stimulus dan respons (S-R). Tiga hukum utama belajar menurut Thorndike yakni (1)

Hukum Kesiapan (*law of readiness*); (2) Hukum Latihan (*law of exercise*);
(3) Hukum Akibat (*law of effect*).

- 5) Muatan Bahasa Bali merupakan mata pelajaran yang diajarkan di sekolah-sekolah di Bali sebagai bagian dari kurikulum pendidikan, yang bertujuan untuk melestarikan Bahasa, aksara dan budaya Bali serta menanamkan nilai kearifan lokal kepada siswa sejak usia dini. Mata pelajaran ini termasuk dalam muatan lokal yaitu pelajaran khusus yang ditentukan oleh daerah untuk menyesuaikan pendidikan dengan kebutuhan, potensi, dan budaya lokal.

- 6) Siswa berkebutuhan khusus tunanetra adalah siswa yang mengalami gangguan atau hambatan pada indra penglihatannya, baik secara total maupun sebagian. Dalam proses pembelajaran, siswa tunanetra cenderung memaksimalkan indra pendengaran dan perabaannya untuk memperoleh informasi.

